

## Hubungan Perilaku Menonton Drama Korea dengan Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di SMPN 1 Cileungsi

Vanda Gita Rahmadani<sup>1</sup>, Diah Ratnawati<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

### ABSTRACT

**Background:** *In the digitalization era, social media become a tool to obtained information from over the world. The influence of Korean culture spread and become a favorite among adolescents. This study aims to determine the relationship between watching Korean Drama with the establishment of adolescent self-concept.*

**Methods:** *The study design used in this study was a cross-sectional approach, with the sampling technique used simple random sampling technique. The study method used in this study was the Chi-Square Test. The sample of this study was 181 students in Cileungsi 1 Junior High School.*

**Results:** *The calculation result obtained p-value = 0.000 that means there was a significant relationship between the behavior of watching Korean drama with self-concept establishment of adolescent, with Odds Ratio value = 0,066, it means that adolescent who have high addiction to watch Korean drama have opportunity 0,066 times higher to form the negative self-concept than the adolescent who has low addiction of watching Korean drama.*

**Conclusion:** *Adolescents were expected can choose educative programs and suitable for their age, so they can imitate the positive behavior from the programs to form a positive self-concept.*

**Keywords:** *Adolescent, Behavior of watching Korean Drama, Self-concept*

---

**Korespondensi:** Diah Ratnawati, Keilmuan Keperawatan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan Limo Raya Kelurahan Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16515, E-mail: ratnawatidiah@yahoo.co.id, Nomor Hp: 082123459477.

## PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi saat ini, perkembangan IPTEK yang semakin maju sangat memudahkan proses penyerapan budaya asing ke dalam sebuah negara, tidak terkecuali di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Korea, khususnya Korea Selatan memiliki sebuah ketertarikan sendiri untuk masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Mulai dari bahasa, gaya *fashion*, makanan, musik, film dan bahkan drama seri Korea. Fenomena persebaran budaya Korea secara global ini disebut dengan *Korean Wave* atau dalam bahasa Korea dikenal dengan *Hallyu* (Putri, 2013). *Korean Wave* merupakan soft power bagi korea selatan melalui budaya yang diekspor ke berbagai negara termasuk Indonesia dalam bentuk K-Drama, K-Pop, K-Style, kuliner dan teknologi. Drama seri korea sendiri memiliki peranan penting atas korea wave di Indonesia, khususnya di kalangan remaja (Putri *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2017) menunjukkan bahwa sebanyak 49,72% masyarakat Indonesia menonton drama Korea dan sebanyak 18,34% merupakan remaja berusia 15-20 tahun. Fenomena *Hallyu* yang kini banyak digandrungi oleh remaja melalui drama Korea merupakan salah satu faktor media bagi remaja dalam mencari identitas diri dan proses pembentukan konsep diri.

Sifat dan karakter yang dimainkan para aktor dan aktris menjadi media imitasi bagi remaja dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain yang dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi (Apsari *et al.*, 2016). Giles and Maltby (2004) menyatakan bahwa tokoh dalam media massa berpotensi menjadi salah satu orang yang dianggap penting oleh remaja saat ini. Perilaku imitasi menyebabkan remaja sulit untuk mendapatkan identitas diri aslinya, sedangkan identitas diri

berkaitan dengan konsep diri.

Remaja merupakan salah satu tahapan periode transisi perkembangan manusia yang menjembatani masa anak-anak dengan masa dewasa dengan ciri individu tersebut lebih sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu (Santrock, 2012). Perubahan yang dialami pada masa remaja baik secara psikis, fisik, maupun sosial akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya (Potter & Perry, 2010). Perkembangan psikososial remaja merupakan masa dimana mereka menemukan identitasnya atau menghadapi krisis identitas. Atkinson (2009) mengatakan, tugas perkembangan pada masa ini merupakan suatu pencapaian identitas pribadi untuk menghindari peran ganda.

Selain itu, Saam, Z. & Wahyuni (2012) menyebut jika konsep diri merupakan terjemahan dari kata *self-concept* yaitu citra diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran kepribadian tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan terhadap dirinya. Konsep diri merupakan aspek penting dalam kehidupan yang meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam diri dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu tersebut. Konsep diri bukan bawaan dari faktor keturunan atau lahir, melainkan gambaran diri sendiri melalui hubungan dengan orang lain (Fernanda and Sano, 2012; Ranny *et al.*, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di SMPN 1 Cileungsi didapatkan hasil wawancara dan observasi dimana 12 dari 15 orang siswa kelas VIII pernah menonton drama Korea. 4 orang diantara mereka menonton lebih dari 6 episode drama dalam 1 minggu, dan 8 orang menonton kurang dari 3 episode drama dalam 1 minggu. Adapun alasan mereka menonton drama Korea juga bervariasi, dari alur cerita yang menarik, jumlah dan waktu episode yang

tidak terlalu panjang, mengagumi aktor yang berperan dalam drama yang mereka tonton hingga ketertarikan mereka untuk lebih mengenal budaya Korea. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku menonton drama Korea dengan pembentukan konsep diri remaja pada siswa/i di SMPN 1 Cileungsi. Remaja yang hidup di era digitalisasi ini membutuhkan arahan serta pengawasan khusus dalam memperoleh informasi, serta peran dari keluarga terdekat sebagai sosok yang tepat untuk dapat membantu remaja dalam mencapai pembentukan konsep diri yang positif selama masa pertumbuhan dan perkembangannya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 328 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 181 responden yang merupakan siswa/i di SMPN 1 Cileungsi.

Total *sample* didapatkan menggunakan rumus *solvin*.

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

N: Jumlah populasi

n: Besar sampel

d: Tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,05)

Pada penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah siswa/i kelas 8 di SMPN 1 Cileungsi yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa/i kelas 8 di SMPN 1 Cileungsi yang tidak hadir pada saat pengambilan data dilaksanakan dan

tidak sehat mentalnya.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan dalam satu waktu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan standar error  $\alpha$  (0,05).

*Odds ratio* dipakai juga digunakan peneliti dalam menganalisis data guna mencari perbandingan kemungkinan peristiwa terjadi dalam satu kelompok dengan kemungkinan hal yang sama terjadi di kelompok lain. Untuk menarik kesimpulan nilai *odds ratio* dapat dilihat dari:  $OR > 1$ , artinya mempertinggi resiko,  $OR = 1$ , artinya tidak terdapat asosiasi atau hubungan dan  $OR < 1$ , artinya mengurangi resiko (Notoatmodjo, S. 2012).

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Pada Remaja Di SMPN 1 Cileungsi (n=181)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
13 Tahun	64	35.4%
14 Tahun	117	64.6%
TOTAL	181	100%

  

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	46	25.4%
Perempuan	135	74.6%
TOTAL	181	100%

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi usia dari 181 responden yang ada pada penelitian di kelas 8 SMPN 1 Cileungsi terdapat 64 responden (35.4%) berusia 13 tahun dan 117 responden (64.6%) berusia 14 tahun. Hasil analisis data menunjukkan dari 181 responden yang diteliti terdapat 46 responden (25,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 135 responden (74,6%) berjenis kelamin perempuan, jadi mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan. Hal tersebut terjadi karena jumlah populasi

siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Genre Drama Korea Pada Remaja Di SMPN 1 Cileungsi (n=181)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Romance</i>	127	70.2%
<i>Comedy</i>	17	9.4%
<i>Horror</i>	13	7.2%
<i>Saeguk (Kerajaan)</i>	6	3.3%
<i>Fiction</i>	0	0%
<i>Action</i>	18	9.9%
<b>TOTAL</b>	181	100%

Tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi *genre* drama Korea di atas menunjukkan jika dari 181 responden mayoritas responden lebih menyukai drama Korea yang memiliki *genre romance* sebanyak 127 responden (70,2%) diikuti dengan *genre action* sebanyak 18 responden (9,9%), *genre comedy* sebanyak 17 responden (9,4%), *genre horror* sebanyak 13 responden (7,2%), *genre saeguk* sebanyak 6 responden 3,3% dan tidak ada yang memilih *genre fiction* sebagai *genre* yang paling disukai.

Dari hasil didapat pula distribusi frekuensi *platform* media menonton menunjukkan bahwa sebanyak 80 responden (44,2%) lebih menyukai menonton drama Korea melalui *VIU App* melalui *handphone*, sebanyak 64 responden (35,4%) lebih memilih menggunakan Youtube dan sebanyak 33 responden (18,2%) lebih menyukai menonton drama Korea

dengan *streaming online* melalui situs web. *Netflix App* tidak begitu menjadi pilihan responden karena hanya 4 responden (2,2%) yang menggunakannya.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Menonton Drama Korea Pada Remaja Di SMPN 1 Cileungsi (n=181)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kecanduan Tinggi</b>	86	47.5%
<b>Kecanduan Rendah</b>	95	52.5%
<b>TOTAL</b>	181	100%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan distribusi frekuensi perilaku menonton drama Korea diatas menunjukkan bahwa dari 181 responden, sebanyak 86 responden (47,5%) memiliki kecanduan tinggi terhadap drama Korea dan sebanyak 95 responden (52,5%) memiliki kecanduan rendah terhadap drama Korea.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Remaja Di SMPN 1 Cileungsi (n=181)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Positif</b>	96	53%
<b>Negatif</b>	85	47%
<b>TOTAL</b>	181	100%

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan Dari total 181 responden, distribusi frekuensi pembentukan konsep diri remaja menunjukkan bahwa sebanyak 96 responden (53%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 85 responden (47%) memiliki konsep diri negatif.

**Tabel 5. Analisis Hubungan Perilaku Menonton Drama Korea dengan Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Di SMPN 1 Cileungsi (n=181)**

Perilaku Menonton Drama Korea	Pembentukan Konsep		Total	OR (95% CI)	P Value			
	Positif	Negatif						
	N	%	N	%	N	%		
Kecanduan Tinggi	72	83.7	14	16.3	86	100	0.066 (0.031 - 0.137)	0.000
Kecanduan Rendah	24	25.3	71	74.7	95	100		
				181	100%			

**PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan pengujian menggunakan *SPSS Statistic 25.0* pada 181 responden siswa/i kelas 8 SMPN 1 Cileungsi yang menonton drama Korea didapatkan hasil analisis hubungan antara perilaku menonton drama Korea dengan pembentukan konsep diri remaja bahwa terdapat 72 responden (83,7%) yang memiliki kecanduan tinggi menonton drama Korea memiliki pembentukan konsep diri yang positif. Sedangkan diantara responden yang memiliki kecanduan rendah menonton drama Korea, ada 24 responden (25,3%) yang memiliki pembentukan konsep diri yang positif. Hasil *Uji Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menonton drama Korea dengan pembentukan konsep diri remaja. Hasil analisis juga menunjukkan nilai OR (*Odds Ratio*) = 0,066, artinya remaja yang memiliki kecanduan tinggi menonton drama Korea mempunyai peluang atau kesempatan 0,07 kali lebih tinggi untuk membentuk konsep diri negatif dibanding remaja yang memiliki kecanduan rendah menonton drama Korea.

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3

yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja madya (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun), dan remaja awal memiliki merupakan masa yang sangat rawan karena gejolak emosi yang masih belum stabil sehingga sering kali mengambil keputusan yang tidak sesuai dan terkesan terburu-buru. Pada masa ini pula remaja mulai membentuk konsep dirinya, kedekatan remaja dengan keluarga terdekat sangat membantu dalam pembentukan konsep diri, namun dewasa ini remaja justru lebih menyukai untuk membentuk konsep dirinya melalui media hiburan, dengan melakukan proses imitasi dari menonton tayangan yang menurut remaja menarik dan sesuai dengan realitanya.

Terdapat beberapa aspek yang digunakan peneliti sebagai faktor remaja menjadi candu terhadap drama Korea, aspek ini diambil dari aspek kecanduan bermain *game online* yang kemudian disesuaikan dengan penelitian ini. Adapun aspek-aspek kecanduan menonton drama Korea diantaranya *salience, mood modification, conflict, tolerance, withdrawal symptoms* dan *relaps*.

Remaja yang kecanduan akan drama Korea memiliki dampak baik dan juga dampak buruk, namun dari kebiasaan

yang sudah terjadi dampak buruk mendominasi, seperti menanamkan perilaku anti sosial, terbiasa meniru hal-hal buruk dari tayangan tersebut melupakan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan, boros, pemujaan akan seseorang yang terlalu berlebihan dan terlalu lama menonton drama Korea juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan remaja itu sendiri.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Apsari *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku modeling pada tayangan drama Korea dengan citra diri remaja. Semakin tinggi perilaku modeling pada tayangan drama Korea, maka akan semakin rendah citra diri pada remaja tersebut. Perilaku imitasi yang dilakukan oleh remaja sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri serta kepribadian seseorang.

Dengan kata lain, keluarga dekat perlu turut serta mengawasi dan memilah apa yang ditonton oleh remaja, sehingga remaja mendapat masukan atas apa yang baik dan buruk. Pembentukan konsep diri remaja akan sangat berpengaruh kepada sikap serta tindakan remaja saat tumbuh kepada fase kehidupan selanjutnya.

## SIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada 181 responden mengenai hubungan perilaku menonton drama Korea dengan pembentukan konsep diri remaja didapatkan bahwa remaja yang menonton drama Korea mayoritas berusia 14 tahun dan juga didominasi oleh remaja perempuan, *VIU App* menjadi pilihan pertama *platform* yang digunakan untuk menonton drama Korea, *genre romance* dipilih sebagai *genre* yang paling diminati para remaja di SMPN 1 Cileungsi, dan mayoritas remaja masih berada pada kecanduan rendah menonton drama Korea, dan para remaja mayoritas

memiliki konsep diri yang positif. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* yaitu ada hubungan yang signifikan antara perilaku menonton drama Korea dengan pembentukan konsep diri remaja ( $p\text{-value} = 0,000$ ) di SMPN 1 Cileungsi, dan para remaja yang memiliki kecanduan tinggi menonton drama Korea berpeluang untuk dapat membentuk konsep diri negatif 0,066 kali ( $OR = 0,066$ ) dibanding dengan remaja yang memiliki kecanduan rendah menonton drama Korea.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, L., Mayangsari, M. D. and Erlyani, N. (2016) 'Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea Effect Of Modeling Behavior For Korean Drama Shows On Self-Image Of', *Ecopsy*, 3(3), pp. 144–148.
- Atkinson. RL., Atkinson. RD., Hilgard, E. (2009) *Pengantar psikologi ed.8, Alih Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Fernanda, M. M. and Sano, A. (2012) 'Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar', *Konselor*, 1(2).
- Giles, D. C. and Maltby, J. (2004) *The Role of Media in Adolescent development Relations between autonomy, attachment, and interest in celebrities, Pergamon Personality and Individual Difference*.
- Hurlock, E. (2012) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Potter, P. (2010) *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. 7<sup>th</sup> edn. Jakarta: EGC.
- Purnamasari, D. (2017) 'Anak muda lebih suka serial korea ketimbang sinetron'.
- Putri, D. (2013) 'The Relationship of The Intensity of Watching Korean Drama Series on Television and Motives

- Watching Korean Drama Series on Television with Teens Dressed Behavior.', *Skripsi Universitas Diponegoro*, 4(3).
- Putri, I. P. *et al.* (2019) 'K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia', 3(1), pp. 68–80.
- Ranny *et al.* (2017) 'Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling', 2(2), pp. 40–47.
- Saam, Z. & Wahyuni, S. (2012) *Psikologi keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. (2012) *Life-span development perkembangan masa hidup, Ed.13, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.